

MODEL PENANAMAN KARAKTER DALAM KELUARGA

Cepi Budiyanto¹, Deny Setiawan², Aan Hasanah³, Bambang Samsul Arifin⁴

¹STIT Al-Ihsan Baleendah Bandung, Indonesia

²MTs Negeri 6 Cianjur, Indonesia

^{3,4}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email : cepibudiyanto@stitalihsan.ac.id¹, abuzaydanaufa@gmail.com²,
aan.hasanah@uinsgd.ac.id³, bambangamsularifin@uinsgd.ac.id⁴

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep model penanaman karakter dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (dokumen) atas hasil-hasil penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri buku-buku dan jurnal-jurnal pada beberapa media cetak maupun elektronik. Seperti buku, jurnal di Google Cendekia, dan internet. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menyatakan bahwa model penanaman karakter dalam keluarga merupakan sebuah kerangka konseptual yang dilakukan dengan sistematis. Untuk merumuskan konsep model penanaman karakter dalam keluarga dapat menggunakan *Basic Teaching Model*. Model ini disebut *basic* karena hanya menggunakan empat komponen, yaitu tujuan, program, proses, dan evaluasi. Adapun metode yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan model penanaman karakter dalam keluarga adalah metode percakapan/nasihat, cerita, peneladan dan pembiasaan.

Kata Kunci: Karakter, Keluarga, Model, Penanaman

ABSTRACT: This study aims to determine the concept of character planting models in the family. This study uses a qualitative approach with the literature study method (document) for the results of previous research. Data collection in this study was carried out by tracing books and journals in several print and electronic media. Like books, journals on Google Scholar, and the internet. Data analysis techniques are done by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results stated that the character planting model in the family is a conceptual framework carried out systematically. To formulate the concept of character planting models in the family can use the *Basic Teaching Model*. This model is called *basic* because it only uses four components, namely the purpose, program, process, and evaluation. The methods that can be used in implementing the character planting model in the family are methods of conversation/advice, stories, and habituation.

Keywords: Character, Family, Model, Planting

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan garda terdepan dalam membentuk karakter generasi bangsa ini. Keluarga adalah pendidik paling pertama dan utama bagi anak-anak, peletakan pondasi atau dasar karakter itu berada dalam lingkungan keluarga dalam hal ini kedua orang tua yang berperan sangat penting dalam kelangsungan proses pendidikan dan pembentukan perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang berlaku di masyarakat. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Salim & Kurniawan (2009) yang dikutip oleh Navisah (2017:15) Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak karena tugasnya meletakkan dasar-dasar pertama bagi perkembangan anak sebelum mereka berada di lingkungan yang lebih luas. Terlebih pada usia anak dalam tahap balita. Pada masa tersebut, apa yang ditanamkan meninggalkan kesan yang mendalam pada diri anak, sehingga tidak mudah berubah. Jadi anak-anak itu tergantung pada kedua orang tuanya mendidik, seperti apa kedua orang tua itu maka anaknya juga akan seperti orang tua tersebut. Rasulullah SAW bersabda, *“setiap bayi dilahirkan adalah dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”* (HR. Al-Bukhari).

Banyak hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam keluarga dan karakter anak sesungguhnya di masa depan. Artinya, bagaimana model penanaman nilai yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak memengaruhi bagaimana anak yang bersangkutan, dan pada akhirnya hal tersebut akan menjadikan identitas yang bersangkutan pada masa yang akan datang (Syarbini, 2014:7).

Peranan pendidikan keluarga adalah agar anak-anak memiliki bekal dalam mempersiapkan perkembangannya kelak dalam kehidupan dengan masyarakat. Sebab, pada dasarnya manusia mempunyai keinginan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi sesuai dengan nilai karakter yang tumbuh bersama masyarakat. Implikasi nyata dalam kehidupan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bukan terletak pada pendidikan di sekolah saja, namun yang lebih utama adalah terletak pada proses pendidikan dalam keluarga, karena anak lebih mempunyai banyak waktu berinteraksi dengan orang tua dibanding dengan guru di sekolah (Setiadi, 2017:136).

Pembentukan karakter pada usia dewasa akan sulit dilakukan jika anak tidak dididik secara benar pada usia dini. Anak yang memiliki karakter kelak diharapkan dapat melakukan pengendalian diri sehingga tidak mudah dipengaruhi orang lain, dapat menahan emosi, tidak mudah frustrasi, dan mampu menghadapi kegagalan. Berdasarkan pemaparan diatas penulis merasa tertarik dan penting untuk melakukan mini riset mengenai model penanaman karakter dalam keluarga. Karena pendidikan karakter dalam keluarga dapat terlaksana dengan baik apabila kedua orang tua memahami tentang model penanaman karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (dokumen) atas hasil-hasil penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri buku-buku dan jurnal-jurnal pada beberapa media cetak maupun elektronik. Seperti buku, jurnal di Google Cendekia, dan internet. Kata kunci yang digunakan untuk penelusuran jurnal yaitu pendidikan karakter, model, penanaman, dan bentuk pendidikan karakter dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelusuran yang diperoleh kemudian dipilih data yang memenuhi kriteria, yaitu tentang model penanaman karakter dalam keluarga. Lalu data-data tersebut dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

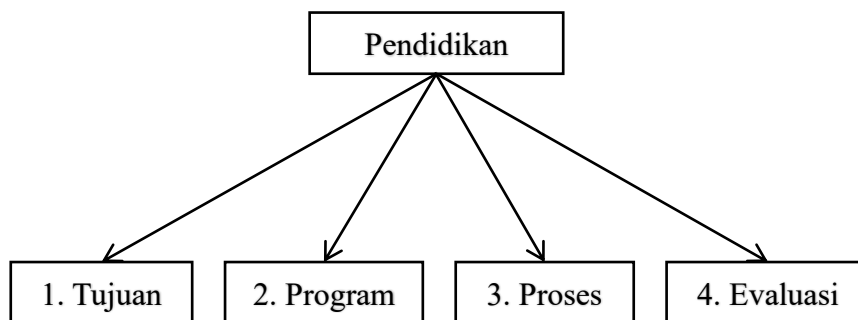
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Model Penanaman Karakter dalam Keluarga

Syarbini (2014:105) mengemukakan bahwa model adalah kerangka konseptual atau prosedur yang sistematis mengenai suatu hal yang berfungsi sebagai pedoman atau contoh bagi pihak lain yang ingin mengikutinya.

Istilah “model” tersebut jika disandingkan dengan “penanaman karakter dalam keluarga” dapat diartikan sebagai kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis berkenaan dengan upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang dilakukan orang tua dalam keluarga, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Kerangka konseptual itu kemudian dapat dijadikan rujukan oleh orang lain yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter dalam keluarga (Syarbini, 2014:106).

Adapun dalam merumuskan konseptual model penanaman pendidikan karakter dalam keluarga adalah model pendidikan yang diadaptasi dari *Basic Teaching Model* yang dikembangkan oleh Robert Glaser pada 1962. Model ini disebut *basic* karena menjelaskan model pendidikan hanya dalam empat komponen, yaitu tujuan, program, proses, dan evaluasi. Di mana karakter komponennya saling terkait satu sama lain dan bersifat sekuen, dalam Hasanah (2013:116) yang dikutip oleh (Kartini dan Maulana, 2020:244). *Basic Teaching Model* yang dikembangkan oleh Robert Glaser ini dikutip juga oleh Syarbini (2014:222) dalam (Wardoyo dan Pasmadi, 2021:124). Kerangka basic model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Basic Model Pendidikan Karakter

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tujuan yang dimaksud dalam model ini adalah sasaran atau hasil akhir yang ingin dicapai dari pendidikan itu, yang kemudian ditentukan dan dibatasi oleh klasifikasi tujuannya. Tujuan pendidikan karakter dalam keluarga di antaranya adalah agar semua anaknya kelak memiliki akhlak yang mulia.
- b. Program yang dimaksud dalam model ini adalah bentuk usaha/kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan karakter pada anak. Program pendidikan karakter dan pembiasaan berperilaku dalam keluarga antara lain program shalat berjamaah, program makan bersama, program membersihkan rumah bersama, dan lain-lain.
- c. Proses pendidikan yang dimaksud dalam model ini adalah upaya mensinergikan berbagai aspek/komponen pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Proses di sini juga dimaknai dengan kegiatan koordinasi dan mobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada tujuan pendidikan. Proses pendidikan karakter dalam keluarga adalah orang tua menanamkan nilai-nilai

karakter pada anak-anaknya, misalnya nilai kejujuran. Anak diharapkan berlaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Evaluasi yang dimaksud dalam model ini adalah penilaian/pengukuran tingkat keberhasilan anak mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Evaluasi pendidikan karakter dalam keluarga di antaranya dalam bentuk pengamatan perilaku dan pertanyaan langsung kepada anak, yang meliputi sejauh mana anak mampu melakukan program-program pendidikan yang diterapkan di masing-masing keluarga. Contoh pengamatan perilaku jujur kepada anaknya, apakah anak sudah berperilaku jujur atau belum perlu dievaluasi.

2. Konsep Model Penanaman Karakter dalam Keluarga

Model *Basic Teaching Model* yang dikembangkan oleh Robert Glaser diadaptasi oleh Syarbini (2014:107) dalam Wardoyo dan Pasmadi (2021:125) untuk merumuskan konseptual model penanaman pendidikan karakter dalam keluarga, yang terdiri dari empat komponen: tujuan, program, proses, dan evaluasi pendidikan. Dari empat komponen tersebut tiap-tiap komponennya dibagi dalam subkomponen dan seluruh komponennya saling terkait satu sama lain dan bersifat sekuen.

a. Tujuan Penanaman Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Sebagai sebuah usaha/upaya yang terencana, pendidikan karakter dalam keluarga pasti memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Sulit dibayangkan, jika upaya pendidikan karakter dalam keluarga tidak memiliki kejelasan tujuan. Demikian pentingnya tujuan tersebut tidak mengherankan jika dijumpai kajian yang sungguh-sungguh dari para ahli mengenai tujuan pendidikan karakter tersebut.

Kesuma, *at all* (2011:9) mengemukakan tujuan penting pendidikan karakter adalah memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak. Pengetahuan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan karakter bukanlah dogmatisasi nilai kepada peserta didik, melainkan sebuah proses yang membawa peserta didik memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai begitu penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Pengembangan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang

dilakukan. Pengembangan pun memiliki makna hubungan antara penguatan perilaku anak melalui pembiasaan di sekolah dan pembiasaan di rumah.

Sedangkan menurut Lawrence Kohlberg, dalam Syarbini (2014:110) tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan kemampuan peserta didik untuk membedakan dan mengintegrasikan perspektif diri dan lainnya dalam pengambilan keputusan moral. Kemampuan ini merupakan produk dari interaksi antara struktur kognitif anak dan fitur struktural dari lingkungan sosial. Kemampuan juga mengandung makna kesanggupan untuk mengambil perspektif yang kompleks dan untuk memahami konsep-konsep abstrak terkait dengan kemajuan penalaran moral.

Berdasarkan dari pemaparan para tokoh pendidikan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penanaman karakter secara khusus ialah memimbing anak-anak agar memiliki karakter yang baik, sedangkan secara umum memiliki tujuan untuk mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi tatanan kehidupan di lingkungan masyarakat luas sehingga dirinya dapat bermanfaat baik untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, serta agama dan bangsa.

b. Program Penanaman Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Program penanaman karakter dalam keluarga berarti menjelaskan usaha-usaha yang akan dilakukan oleh orang tua untuk membentuk karakter anak-anak melalui berbagai bentuk, antara lain:

1) Pengajaran

Menurut Syarbini (2014:115), bahwa pengajaran atau pembelajaran itu mengandung beberapa implikasi. Pertama, pengajaran tidak hanya melibatkan pendidik, tetapi juga peserta didik. Dalam pengajaran terjadi interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Kedua, pengajaran tidak sebatas memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Ketiga, pengajaran pada dasarnya adalah upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, mau belajar, terdorong belajar, dan tertarik terus menerus untuk belajar.

2) Pemotivasian

Pemotivasian adalah proses mendorong dan menggerakkan seseorang agar mau melakukan perbuatan-perbuatan tertentu sesuai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks penanaman karakter dalam keluarga, pemotivasian dapat dimaknai sebagai upaya-upaya menggerakkan atau mendorong anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter. Berkaitan dengan itu orang tua dituntut untuk mampu menjadi motivator bagi anak-anaknya (Syarbini, 2014:119).

3) Peneladanan

Keteladanan dalam menanamkan karakter terhadap anak-anak sangat penting, apalagi sebagai orang tua yang diamanahi Allah berupa anak-anak, maka kita harus menjadi teladan yang baik buat mereka. Kita harus bisa menjadi figur yang ideal bagi anak-anak, kita harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi, jika kita menginginkan anak-anak kita mencintai Allah dan Rasul-Nya, kita sendiri sebagai orang tua harus mencintai Allah dan Rasul-Nya pula sehingga kecintaan itu akan terlihat oleh anak-anak. Sebaliknya, jika keteladanan tidak pernah ada, anjuran atau perkataan orang tuanya mungkin hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan (Syarbini, 2014:122).

4) Pembiasaan

Penanaman dan pembinaan karakter melalui pembiasaan bagi anak-anak, orang tua harus bisa berperan sebagai pembimbing spiritual yang mampu membimbing dan memberikan contoh teladan, menuntun, mengarahkan, dan memerhatikan karakter anak sehingga anak-anak berada pada jalan yang baik dan benar. Kebiasaan memainkan peranan yang sangat penting bagi kehidupan seorang anak. Dari kebiasaan-kebiasaan itu kita dapat melihat bagaimana kehidupan seorang anak di masa depan. Kalau seorang anak memiliki kebiasaan yang baik tentu akan mengantarkan kepada kehidupan yang baik dan bahagia, tetapi ketika seorang anak memiliki kebiasaan-kebiasaan yang buruk kemungkinan besar kehidupan yang bersangkutan ke depan tidak akan sesuai dengan yang dia harapkan. Hal ini sejalan dengan bunyi sebuah pepatah.

“Orang-orang tidak bisa menentukan masa depan. Mereka menentukan kebiasaan, dan kebiasaan menentukan masa depan” (Syarbini, 2014:129).

5) Penegakan Aturan

Langkah awal mewujudkan penegakan aturan dalam keluarga adalah dengan membuat peraturan keluarga yang disepakati bersama dan dapat mengikat semua pihak di rumah, tak terkecuali orang tua. Peraturan dibuat untuk ditaati bukan untuk dilanggar. Peraturan keluarga berfungsi untuk mengatur kelancaran dan kenyamanan hidup berumah tangga sekaligus membantu membentuk karakter anak. Kita bisa membayangkan, kalau di sebuah keluarga tidak ada peraturan yang dibuat, anak akan keluar masuk rumah semauanya (tanpa melihat waktu), membuang sampah sembarangan, menempatkan baju kotor seenaknya, dan sebagainya. Inti dari peraturan keluarga adalah kebaikan dan kemudahan. Nilai-nilai kebaikan dari sebuah peraturan harus dapat dicerna oleh anak, demikian juga kemudahan apabila peraturan itu dilanggar oleh mereka. Dalam konteks ini orang tua wajib memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya penegakan disiplin dalam keluarga (Syarbini, 2014:131).

c. Proses Penanaman Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Proses dalam pendidikan merupakan seperangkat aktivitas atau tahapan kegiatan yang sengaja diciptakan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Proses tersebut mengandung arti bahwa aktivitas atau kegiatan yang dilakukan itu setiap saat harus mengarah pada perubahan yang lebih baik dari sebelumnya (Syarbini, 2014:132).

Proses pendidikan menurut Syarbini (2014:133) merupakan proses mengoordinasi sejumlah komponen pendidikan agar satu sama lain saling berhubungan dan saling memengaruhi sehingga menumbuhkan kegiatan/aktivitas pendidikan yang efektif, menuju terjadinya perubahan tingkah laku pada anak didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Komponen proses pendidikan karakter yang akan dibahas pada kajian ini meliputi pendidik, peserta didik, materi, metode, dan alat pendidikan.

1) Pendidik

Pendidik dalam konteks pendidikan Islam, disebut dengan *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*. Kata *muallimin* isim fail dari *allama*, *yualimu* sebagaimana ditemukan dalam al-Quran (Q.S.2:31) Artinya : "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Sedangkan kata *muaddib*, berasal dari *addaba*, *yuaddibu*, seperti sabda Rasul: "Allah Mendidikku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan" (H.R. al-Asyhari) (Ramayulis, 2008:56) dalam (Budiyanto, 2022:4).

Adapun dalam kamus bahasa Inggris ditemukan beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti *teacher* yang artinya guru atau pendidik di sekolah dan *tutor* yang artinya pendidik atau pembimbing pribadi (Echols dan Shadily, 2010:560).

Dalam lingkup keluarga, pendidik adalah kedua orangtua yaitu ayah dan ibu. Sedangkan menurut Syarbini (2014:148) yang berperan sebagai pendidik dalam keluarga adalah semua orang dewasa yang secara langsung dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak di rumah. Hubungan sosial, perkataan, perilaku, dan tindakan dari setiap orang dewasa dalam rumah dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga perlu upaya yang selektif melibatkan orang lain tinggal bersama di rumah.

2) Peserta Didik

Menurut Ahmad Tafsir, dalam Syarbini (2014:153) yang menduduki posisi peserta didik dalam rumah tangga adalah si anak. Sebenarnya semua anggota keluarga adalah peserta didik juga, tetapi apabila dilihat dari segi pendidikan anak dalam rumah tangga, yang menjadi si terdidik tentulah anak.

Sedangkan Syarbini (2014:156) yang dikutip oleh Wardoyo dan Pasmadi (2021:129), peserta didik adalah mereka yang sedang berkembang, baik secara fisik maupun psikis. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa. Selain itu mereka juga memiliki berbagai potensi yang harus diarahkan dan dibina agar potensi tersebut bermanfaat. Oleh karenanya, pendidikan karakter adalah sarana tepat untuk itu

3) Materi

Syarbini (2014:158), dalam Wardoyo dan Pasmadi (2021:130) mengemukakan dalam keluarga, materi pendidikan karakter pada garis besarnya ialah materi untuk pengembangan karakter atau akhlak anak. Materi tersebut dimulai dengan penanaman keimanan (materi keimanan) kepada anak. Selain keimanan, orang tua perlu memerhatikan perkembangan akhlak anaknya, caranya dengan melakukan pembinaan akhlak atau memberikan materi akhlak sejak dini. Materi akhlak tersebut lebih diutamakan pada praktik berperilaku, bertutur kata yang baik, tidak mengucapkan kata-kata kotor atau kasar, berjalan dengan sopan dan tidak sombong, patuh dan hormat kepada orang tua, mengucapkan permisi ketika melintasi orang lain, berkata terimakasih apabila diberi atau menerima sesuatu dari orang lain serta melakukannya (menerima) dengan tangan kanan, tidak sungkan untuk meminta maaf jika merasa bersalah pada orang lain, membuang sampah pada tempatnya, ringan tangan untuk menolong orang lain, mau ikut gotong royong bersama masyarakat, dan lain sebagainya.

4) Metode

Dalam proses pendidikan, diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik pada diri seorang anak, sehingga anak tidak hanya tahu tentang moral (karakter) atau moral *knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral *action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, berikut beberapa metode yang ditawarkan An-Nahlawi menurut Gunawan (2012:88-96) dalam Navisah (2017:17-18) adalah sebagai berikut.

a) Metode Hiwar atau Percakapan

Metode Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Pentingnya sebuah komunikasi atau dialog antar pihak-pihak yang terkait dalam hal ini orang tua dan anak. Sebab, dalam prosesnya pendidikan hiwar mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (mustami') atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

b) Metode Qishah atau Cerita

Menurut kamus Ibn Manzur, kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi, kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam keluarga, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di rumah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan, edukasi dan mempunyai dampak psikologis bagi anak. Dalam penyampaian kisah atau cerita orang tua dapat memilih kisah-kisah teladan seperti kisah Nabi, pahlawan atau sahabat-sahabat Nabi. Kisah tersebut tentunya harus meninggalkan kesan bagi seorang anak yang tentunya adalah kesan positif.

c) Metode Uswah atau Keteladanan

Dalam penanaman karakter kepada diri anak, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena anak (terutama pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) sosok orang tua atau pendidiknya. hal ini memang disebabkan secara psikologis, pada fase-fase itu siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru. Begitu pula Al- qur'an menandakan dengan tegas pentingnya teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk pribadi seseorang. Sebagaimana Al-qur'an menyuruh kita untuk dapat tunduk kepada Rasulullah Saw, dan menjadikannya sebagai uswatul hasanah, sebagaimana firman Allah yang Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu” (Q.S Al Ahzab: 21)

d) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (*habituation*) sebenarnya berintikan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang- ulang. Bagi anak usia dini, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula sebaliknya

pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang.

5) Alat Pendidikan

Syarbini (2014:158) mengemukakan yang dimaksud alat pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan dalam pelaksana kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam proses pendidikan informal seperti mendidik karakter anak di rumah, alat pendidikan yang bisa digunakan sesungguhnya sangat banyak, yakni apa saja yang ada di rumah, mulai dari perabotan rumah tangga, permainan anak, sampai alat-alat elektronik seperti televisi, radio, kaset, vcd/dvd, komputer, dan lainnya. Tapi, penggunaan alat itu bermanfaat atau tidak sangat tergantung pada pengaturan orang tua. Televisi, misalnya, bisa menjadi alat pendidikan karakter anak, tapi bisa juga menjadi penghambat pendidikan anak. Di sini tanggung jawab, peran, dan pengaturan dalam menggunakan alat itu ada pada orang tua.

d. Evaluasi Penanaman Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Evaluasi pendidikan memiliki karakteristik yang tak terpisahkan. Karakteristik itu adalah lahirnya berbagai definisi untuk suatu istilah teknis yang sama. Demikian juga dengan evaluasi yang diartikan oleh berbagai pihak dengan berbagai pengertian. Hal tersebut disebabkan oleh filosofi keilmuan seorang yang berpengaruh terhadap metodologi evaluasi, tujuan evaluasi, dan pada gilirannya terhadap pengertian evaluasi. Evaluasi lebih bersifat komprehensif yang di dalamnya meliputi pengukuran. Disamping itu, evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan evaluasi hanya didasarkan pada hasil pengukuran, dapat pula didasarkan pada suatu hasil pengamatan (Hengki Nurhuda dalam Jaya, Budiyanto, *et al*, 2022:73).

Menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana yang dikutip Syarbini (2014:189) mengemukakan evaluasi adalah penilaian dalam pendidikan untuk menciptakan keputusan-keputusan pendidikan, baik yang menyangkut perencanaan, program, proses, maupun tindakan pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok, maupun kelembagaan. Keputusan apapun yang ditetapkan maksudnya agar tujuan yang direncanakan tercapai.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi penanaman karakter dalam keluarga adalah proses penentuan nilai terhadap anak, secara kualitatif atau kuantitatif berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan, berkenaan dengan penanaman karakter dalam keluarga. Adapun tujuannya ialah untuk memperoleh data obyektif yang menunjukkan kemampuan dan keberhasilan anak dalam mencapai tujuan penanaman karakter dalam keluarga.

Adapun objek penanaman karakter dalam keluarga lebih ditekankan pada evaluasi perilaku yang menyangkut sikap, minat, perhatian, dan tingkah laku anak sebagai peserta didik. Dapat juga dikatakan bahwa objek evaluasi pendidikan karakter dalam keluarga diarahkan pada evaluasi ranah afektif yang berhubungan dengan penerimaan, tanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi terhadap suatu nilai atau beberapa nilai yang berlaku dalam keluarga (Syarbini, 2014:200).

Sedangkan instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan pendidikan atau penanaman karakter dalam keluarga, menurut Syarbini (2014:204) mengemukakan bahwa instrumen evaluasi yang digunakan pendidik sangat beragam tergantung objek atau sasaran evaluasinya. Karena objek pendidikan karakter lebih dominan pada aspek afektif atau perilaku anak, maka alat evaluasi yang digunakan lebih tepat berupa *non tes*, yaitu dalam bentuk observasi perilaku dan pertanyaan langsung. Observasi dan wawancara dipandang tepat untuk mengukur hasil pendidikan yang mengutamakan penampilan anak, karena pada umumnya hasil pendidikan yang bersifat penampilan sulit diukur dengan tes.

Jadi evaluasi penanaman karakter dalam keluarga lebih mengutamakan pada evaluasi perilaku, mencakup sikap, minat, perhatian, dan tingkah laku anak dalam keluarga sebagai peserta didik. Dengan instrumen yang dapat digunakan berupa *non tes*, dalam bentuk observasi atau pengamatan perilaku dan pertanyaan secara langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model penanaman karakter dalam keluarga ialah sebuah kerangka konseptual atau prosedur yang sistematis berkenaan dengan upaya penanaman nilai-nilai karakter terhadap anak-anak yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Kerangka konseptual tersebut kemudian dapat dijadikan sebagai rujukan bagi orang lain yang berminat menanamkan nilai-nilai

karakter dalam keluarganya. Untuk merumuskan konsep model penanaman karakter dalam keluarga dapat mengadaptasi model yang dikembangkan oleh Robert Glase yaitu *Basic Teaching Model*. Model ini disebut *basic* karena hanya menggunakan empat komponen, yaitu tujuan, program, proses, dan evaluasi. Dari keempat komponen tersebut semuanya saling terkait satu sama lain dan bersifat sekuen.

Adapun metode dalam mengimplementasikan model penanaman karakter dalam keluarga, yang pertama dapat menggunakan metode keteladanan. Karena anak-anak sejatinya merupakan peniru ulung, sehingga anak-anak akan sangat senang belajar dengan cara meniru orang lain terutama kedua orang tuanya. Oleh karena itu suritauladan yang baik menjadi sangat penting dalam proses penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga. Kedua metode pembiasaan, membiasakan berperilaku baik terhadap anak-anak seharusnya dilakukan dari kecil, contoh membiasakan untuk beribadah, berkata jujur, bertanggungjawab, membuang sampah pada tempatnya, dan membereskan mainan yang telah mereka gunakan. Ketiga metode cerita, melalui cerita orang tua dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak. Sedangkan yang keempat metode percakapan atau nasihat, agar nasihat dapat terinternalisasikan dalam diri anak-anak maka sebaiknya nasihat bersifat cerita, kisah atau perumpamaan dan orang tua memberikan contoh dahulu sebelum memberi nasihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, Cepi. 2022. *Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: CV. Azka Pustaka.
- Echols, John M. dan Shadily, Hasan. 2010. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*. Bandung: ALFABETA.
- Hasanah, Aan. 2013. *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika. cet. II.
- Jaya, Arim Irsyadullah Albin., Budiyanto, Cepi. at all. 2022. *Manajemen Pendidikan Islam (Tinjau Konsep, Kurikulum, dan Sistem Informasi Sekolah)*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

- Kartini, Ade dan Maulana, Asep. 2020. "Model Pendidikan Karakter Dalam Keluraga". *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*. Vol. 13, No. 2.
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Navisah, Ilviatun. 2017. "Model Pengembangan Karakter Dalam Keluarga". *PSIKOISLAMKA. Jurnal Psikologi Isl (JPI)*. Volume 14. Nomor 1.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Setiardi, Dicky. 2017. "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak". *Jurnal Tarbawi*. Vol. 14. No. 2.
- Syarbini, Amirulloh. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Bandung: PT. Elex Media Komputindo.
- Wardoyo, Suprih Adi dan Pasmadi, Achmad Kurniawan. 2021. "Model Pendidikan Karakter Keluarga Perspektif Amirullah Syarbini". *Jurnal Didaktika Islamika*. Volume 12 Nomor 1.